

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Etika Perempuan dalam Pendidikan Agama Islam pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

1. Etika Perempuan terhadap Tuhan

Kehadiran novel *Hati Suhita*, menarik perhatian dari berbagai kalangan terutama kaum perempuan. Novel yang ditulis Khilma Anis memberikan perhatian khusus terhadap perempuan dalam karya sastranya. Saat membaca novel *Hati Suhita*, peneliti menganalisis bahwa Khilma Anis ingin menyampaikan kepada pembaca novel *Hati Suhita* untuk mengkaji kembali tentang etika perempuan baik dari sudut pandang agama maupun budaya lewat karyanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kutipan novel yang mengarah pada etika perempuan pandangan Pendidikan Agama Islam, budaya, dan pendekatan hermeneutika ialah sebagai berikut:

Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memperhatikan bahwa aku sudah besolek dan siap melanyaninya.

Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila menderas Qur'anku. Aku tidak sanggup menanggung kesunyian.⁸⁶

⁸⁶Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 10.

a. Pandangan Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari pandangan Pendidikan Agama Islam, teks di atas memaparkan ketegaran dan kesiapan Alina dalam menyikapi masalah menjadikan ia terus menerus menahan rasa sakit dengan ketenangan dan berfikir dalam bertindak. Sikap inilah yang seharusnya seorang perempuan dan istri miliki.

Selaras dengan sikap yang Alina Suhita dalam menyikapi suatu permasalahan, maka etika perempuan terhadap Tuhan ialah sebagai berikut:

1) Sikap *Raja'*

Sikap *Raja'* di sini adalah usaha Alina Suhita dalam mencoba meluluhkan hati suami dengan cara merawat diri untuk menyenangkan hati suaminya. Memberikan Alina untuk menunggu kedatangan Gus Birru. Namun, dengan usaha tersebut, Gus Birru masih tetap tidak meresponnya. Dengan tindakan tersebut, Alina Suhita memilih sikap diam dan tak berkomentar apapun. Dan beralih dari tempat duduk menuju tempat untuk menenangkan diri dengan mengulang ayat-ayat Alquran yang sudah ia hafal.

2) Takwa

Sikap takwa pada teks di atas ditunjukkan dengan peran Alina dalam menyikapi masalah juga terlihat saat penolakannya yang terus terang oleh Gus Birru tidak menjadikan ia marah

maupun bersedih terlalu dalam. Dengan kesunyian yang mendalam ia mengambil Alquran dan membacanya untuk menenangkan diri sendiri.

3) Bersyukur

Rasa syukur di sini di lihat dari sisi Alina Suhita yang mengetahui permasalahan yang ia hadapi. Ia menyikapi permasalahan dengan menyadari bahwa apa yang ia miliki sudah sangat cukup. Kebahagiaan dan ketrentaman memiliki sosok Ummik dan Abah yang selalu mendukung setiap gebrakan maupun ide yang ia usulkan untuk pesantren mertuanya. Kenyamanan dan kedekatan Alina dengan mertuanya memberikan perlindungan Alina saat di abaikan oleh Gus Birru.⁸⁷ Perihal tersebut tertuai dalam teks sebagai berikut:

Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. kembangkan bisnismu. Bergaulah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku.⁸⁸

Penggalan di atas mengisyaratkan bahwa, Alina sangat menyadari apa yang ia miliki dengan tanggung jawabnya harus ia syukuri. Kecintaannya Alina terhadap suaminya menjadikan Alina bangkit dan bersemangat untuk tidak mementingkan diri

⁸⁷Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 102-103.

⁸⁸Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 104.

sendiri. Melainkan juga memberikan ruang untuk Gus Birru suaminya menikmati apa yang sudah dijalani.

b. Pandangan Budaya

Pandangan Jawa mengarah pada kisah Dewaruci yang mengajarkan pada inti kebijaksanaan mistik Jawa, yaitu pengetahuan bahwa manusia harus sampai pada sisi ia mengenali dirinya sendiri sebagai kesatuan hamba dengan Tuhan. Dalam dunia Jawadikenal dengan istilah *kawaruh sangkan paraning gumadi*. Artinya, suatu pengetahuan tentang asal muasal tujuan segala apa yang sudah diciptakan.⁸⁹

Pandangan Jawa juga bertolak pada sisi fundamental yaitu lahir dan batin. Dan yang kedua pada segi bersatu pada manusia. Sebagai makhluk, manusia merupakan makhluk jasmani, ia memiliki lahir dan kita memahami seseorang lewat lahirnya. Sejalan dengan itu, batin juga berhubungan dengan lahiriah. Dengan kata lain antara lahiriah maupun batin saling terhubung satu sama lain untuk menyikapi segala sesuatunya, seperti melalui tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, omongan maupun sebagainya dengan perasaan diri sendiri.⁹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap yang Alina Suhita tunjukan pada paragraf di atas merupakan salah satu esensi ia mengenal dengan Tuhannya dengan

⁸⁹Franz Magnis-Suseno, *Etika JawaSebuah...*, hlm. 116-117.

⁹⁰Franz Magnis-Suseno, *Etika JawaSebuah...*, hlm. 117.

menyikapi masalah yang dihadapi dengan mendekatkan diri dengan sang Tuhan.

Tidak hanya itu, saat Alina Suhita mengatakan “*Maka aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila menderas Alquranku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian*”. Merupakan langkah yang menurut Alina Suhita bijak dalam menyikapi sikap Gus Birru lakukan. Ia menekankan bahwa dirinya tidak sanggup dengan kesunyian yang ia hadapi. Sehingga, ia memilih untuk mendekatkan diri sebagai hamba dengan Tuhan-Nya sambil melantunkan ayat-ayat yang sudah ia hafal. Ketenangan dan kedamaian yang ia rasakan memberikan ia terus berdoa untuk suaminya Gus Birru, dan menekan dirinya sendiri untuk terus bangkit dari keterpurukan. Perihal ini sesuai dengan paragraf sebagai berikut:

Melihat purnama, sementara tubuhku tergeletak sia-sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al-Birruni, mengambang tiap malam dalam doaku.⁹¹

Dari pemaparan di atas, Alina Suhita yang berada dititik terendah dan ingin pergi untuk mencari sebuah kebahagiaannya sendiri, ia urungkan dan masih tetap bertahan karena ia menyadari bahwa Alina Suhita benar-benar mencintai Gus Birru suaminya yang sudah ia doakan di setiap malamnya.

⁹¹Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 12.

Hal ini sesuai dengan pandangan orang Jawa, keberadaan seorang perempuan dititik terendah dalam menghadapi masalah, ia tetap bertahan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta untuk mengenal diri sendiri sebagai hamba dengan Tuhannya.

Selanjutnya dilihat dari perspektif Schleiermacher penggalan berikut ini memuat penggambaran karakter Alina Suhita yang tabah yang direpresentasikan melalui tokoh Ekalaya dalam sejarah pewayangan. Hal ini, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Aku tidak boleh larut dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Ceta di lereng gunung Lawu. Aku yang mewarisi namanya, tidak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.⁹²

Pada paragraf di atas menggambarkan bahwa Khilma Anis dalam memberikan contoh kepada Alina Suhita untuk belajar pada Ekalaya tentang sebuah ketabahan. Dengan kecintaan pada wayang memberikan Alina Suhita dalam novelnya memunculkan tokoh-tokoh wayang sebagai gambaran cara seseorang wanita menghadapi masalah yang datang.⁹³

Tokoh Ekalaya dalam paragraf tersebut, memberikan simbol maupun gambaran Khilma Anis mengajarkan Alina Suhita kepada pembaca untuk memahami sesuai dengan pemahamannya

⁹²Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 12.

⁹³Wawancara dengan Arina Qisti, Adik kandung Khilma Anis, lewat WA pada tanggal 06 Agustus 2019. Pukul. 10.27 WIB.

tentang sosok perempuan yang mengetahui tentang etika dalam menyikapi suatu masalah. Khilma Anis juga memberikan kekuatan kepada nama Alina Suhita seperti seorang ratu Majapahit yang berkuasa pada masanya. Ia memberikan kekuatan tersebut memberikan gambaran bahwa Alina Suhita merupakan perempuan yang tangguh, sabar, dan tidak mudah putus asa dengan apa masalah yang sedang terjadi.⁹⁴

Pengetahuan yang dimiliki oleh Alina Suhita memberikan pengertian bahwa ketabahan dalam menyikapi masalah merupakan solusi yang terbaik. Berusaha terus untuk bisa menyakinkan dan mendapatkan hati suaminya bukan dengan tindakan gegabah melainkan kesabaran dan ketenangan dalam berfikir untuk bertindak selanjutnya.

Dalam hal ini, pengetahuan dan kesadaran seorang istri juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, sikap *sepi ing pamrih* merupakan salah satu solusi yang diperankan oleh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Suatu sikap dimana seorang perempuan maupun istri tidak memikirkan keinginan sendiri melainkan juga perasaan orang lain.⁹⁵

⁹⁴Khilma Anis pada siaran langsung di Hotel Majapahit Surabaya, yang diunggah pada tanggal 30 April 2019.

⁹⁵Franz Magnis-Suseno, *Etika JawaSebuah...*, hlm. 205.

2. Etika Perempuan terhadap Keluarga

Memposisikan etika dalam perempuan, memberikan cara untuk menyikapi masalah tingkah laku perempuan dalam bertindak. Dalam hal ini, perempuan juga ikut andil dalam mengambil keputusan dan memahami makna tindakan yang ia ambil. Dengan kata lain, etika merupakan pijakan seorang perempuan mengambil keputusan dengan memahami alasan-alasan tindakan tersebut diambil.⁹⁶

Dalam hal ini, Khilma Anis juga memberikan gambaran perempuan melalui novel *Hati Suhita*. Tokoh Alina Suhita memerankan seorang perempuan yang memiliki pemahaman dalam etika berkeluarga. Alina Suhita dengan tulus memberikan senyuman termanis demi mencairkan suasana agar menutupi masalah dalam keluarganya sendiri. Perihal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tidak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tidak boleh tahu bahwa putra tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia kami sudah tujuh bulan lamanya.⁹⁷

⁹⁶Franz Magis-Suseno, *Etika JawaSebuah...*, hlm.197-201.

⁹⁷Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 1.

Berdasarkan teks di atas, maka pandangan Pendidikan Agama Islam, Budaya, dan pendekatan hermenutika adalah sebagai berikut:

a. Padangan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan teks di atas, pandangan tentang Pendidikan Agama Islam yaitu tertuai pada sikap menghormati dan menjaga rahasia suami. Sikap ini merupakan salah satu wujud dari akhlak perempuan yang diterapkan oleh Islam. Sikap ini tidak serta merta terhadap orang luar saja melainkan juga terhadap orang terdekat sekalipun. Tindakan seperti ini dalam pandangan Hamka merupakan suatu sikap yang baik. Suatu sikap yang kekal faedahnya, walaupun menyusahkan di waktu yang dekat.⁹⁸

Hamka dalam karya Abd. Haris memaparkan bahwa kewajiban merupakan persoalan pertama dalam budi pekerti manusia. Kewajiban muncul karena hati sanubari yang menuntun seseorang dalam bertindak, dalam keadaan apapun. Suara hati timbul karena memandang perbuatan tersebut dipandang baik dan ditinggalkan lantaran perbuatan itu buruk.⁹⁹

Hal tersebut, sesuai dengan sikap yang Alina perankan dalam paragraf di atas. Menunduk mengartikan sebagai sikap patuh dan *tawadhu* kepada mertua yang sekarang sudah menjadi keluarganya. Serta memberikan senyuman mengarahkan kepada

⁹⁸Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi...*, hlm. 110.

⁹⁹Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi...*, hlm. 108-111.

pembaca bahwa Alina Suhita terlihat baik-baik saja dimata mertuanya.

Alina Suhita menyadari bahwa sikap yang ia ambil merupakan sebuah kewajiban ia sebagai seorang istri dan menantu yang baik. Dengan sikap tersebut, Alina memerankan kewajibannya sebagai istri dan menantu terhadap mertuanya tanpa berfikir mendapatkan pujian maupun paksaan dari orang lain melainkan berasal dari hati nurani sendiri.

b. Budaya

Etika kebijaksanaan dalam dunia Jawa diartikan sebagai tuntutan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maupun masalah yang ada dalam memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam hal ini, membicarakan posisi etika kebijaksanaan bukan dari sisi manusia baik maupun manusia buruk. Melainkan pada orang yang bijaksana dan bodoh dalam menyikapi masalah dan mengambil tindakan.¹⁰⁰

Sesuai pada pemaparan di atas, peneliti menganslisis bahwa tindakan Alina Suhita merupakan tindakan yang benar. Alina Suhita mengambil suatu tindakan tanpa berfikir panjang agar tidak memberitahukan pada Ummik mertuanya tentang keluarganya sendiri. Dengan kesadaran Alina Suhita sebagai istri yang memiliki kewajiban untuk merahasiakan bahtera rumah tangganya sendiri,

¹⁰⁰Franz Magnis-Suseno, *Etika JawaSebuah...*, hlm. 214.

merupakan suatu kebijaksanaan dalam menyikapi masalah dengan cara tersenyum.

Posisi Alina Suhita yang dekat dengan mertuanya tidak memberikan ia untuk mengadu kepada Ummik tentang perbuatan suaminya. Melainkan, ia menelan getir kepahitan dalam kesendirian sembari berdoa kepada Sang Pemberi Hidayah untuk melunakan hati suaminya yang ia cintai.

Berdasarkan analisis peneliti, sesuai dengan ungkapan Khilma Anis dalam pemberian watak kepada Alina Suhita yaitu Lakuning Banyu (suatu sifat dasar air ialah tenang, mengalir, dan menyejukan).¹⁰¹ Dengan sifat Lakuning Banyu Khilma ingin memberikan kekuatan kepada Alina Suhita untuk tetap sabar dan berfikir tenang dalam setiap tindakan.

Dengan sikap senyum, Alina berharap mertuanya tidak curiga tentang kondisi keluarganya yang masih berantakan dengan keadaan Gus Birru yang belum bisa menerima sepenuhnya. Dengan sigap Alina membuyarkan suasana dengan senyuman tanpa berfikir lama. Alina memerankan posisi istri yang harus bisa merahasiakan rahasia keluarganya dengan orang-orang lain walaupun ibu kandung atau mertuanya sendiri.

¹⁰¹Khilma Anis dalam status Facebook yang di unggah pada tanggal 24 Juli 2019, Pukul. 00.02 WIB.

3. Etika Perempuan Kepada Suami

Dalam membina hubungan rumah tangga, pertengkaran antara dua pasangan merupakan hal yang wajar dan menjadi bumbu penyedap rumah tangga. Hanya ada kalanya kaum ibu yang sudah lelah dengan pekerjaan rumah tangga melampiaskan kepada suaminya. Tanpa sadar sang istri pun membentak suami dengan suara yang tinggi.

Suami yang sudah lelah mencari nafkah, sudah selayaknya mendapat perlakuan yang baik dari istri. Sikap lembut dari istri akan membuat keringat suami setelah berkerja kering seketika. Kelembutan istri pun menjadi perlambang rasa syukur terhadap nafkah yang didapat suami seberapapun kecilnya.¹⁰²

Perihal tersebut juga digambarkan oleh Khilma Anis dalam novelnya yang berjudul *Hati Suhita*, bagaimana ketika Khilma Anis menggambarkan sikap seorang perempuan yang bernama Alina Suhita terhadap sang suami. Khilma Anis menceritakan cara Alina Suhita, menyiapkan kebutuhan sang suami. Perihal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya.”¹⁰³

Berdasarkan teks di atas, pandangan Pendidikan Agama Islam, budaya, dan pendekatan hermeneutika sebagai berikut:

¹⁰²Republika, “Etika Istri Bicara dengan Suami”, dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 9 Agustus 2019

¹⁰³Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 6.

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Islam, istri juga memiliki tanggung jawab dalam beberapa hal, yaitu tanggung jawab istri terhadap dirinya sendiri, ibadahnya, keluarganya, dan bertanggung jawab dalam rumah suaminya, yang semuanya akan diminta pertanggung-jawaban di akhirat nanti.¹⁰⁴ Sehingga, selain seorang istri memiliki hak ia juga mendapatkan kewajiban seorang istri terhadap suaminya.

Dari pemaparan tersebut, Islam menganjurkan seorang istri melayani seorang suami baik dari segi lahir maupun batin. Selaras dengan sikap yang Alina perankan dalam novel *Hati Suhita*, ia sangat menyadari bahwa seorang istri harus bisa menyiapkan kebutuhan-kebutuhan suami tanpa harus diperintahkan oleh suaminya.

Dalam kutipan tersebut, Khilma Anis menceritakan bagaimana seharusnya perempuan beretika terhadap suami. Seorang istri yang berusaha menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Dalam hal ini Khilma Anis, menceritakan cara Alina Suhita mempersiapkan kebutuhan sang suami, pada saat suami hendak mandi. Alina Suhita menyiapkan handuk, air hangat, baju ganti sang suami, dan bahkan juga mengganti keset lama.

¹⁰⁴Aba Firdaus al-Halwani, *Wanit-Wanita Pendamping...*, hlm. 10.

b. Budaya

Tidak berbeda dengan pandangan Jawa tentang tanggung jawab seorang istri terhadap suaminya. Pemenuhan tugas dalam dunia dan masyarakat menurut pandangan Jawa disebut *rame ing gawe*. Makna *rame ing gawe* mengarah pada pemenuhan-pemenuhan kewajiban-kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing. Baik kepada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kesejahteraan dunia.¹⁰⁵

Hal ini mengisyaratkan bahwa menjadi seorang istri harus memenuhi kewajibannya terhadap suami. Baik dalam ketaatannya maupun memenuhi kebutuhannya suami. Dengan kata lain, seorang istri harus bisa memenuhi kebutuhan suami baik lahir maupun batin.

Pada teks novel di atas, kepribadian Alina Suhita terhadap suaminya dalam memberikan pelayanan kepada suami sesuai dengan kewajiban-kewajiban seorang istri yang dibenarkan dalam budaya.

Dilihat dari perpektif Schleiermacher antara teks yang ditulis dengan penulis saling keterkaitan satu sama lain. Ini dilihat dari status Khilma Anis yang menjadi seorang istri dan memiliki dua anak. Dengan kata lain, penulis dalam memaparkan juga memahami kewajiban-kewajiban seorang

¹⁰⁵Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah...*, hlm. 145-146.

istri terhadap suami.¹⁰⁶ Oleh karena itu, saat Khilma anis memaparkan cara memenuhi kewajiban seorang istri terhadap suami, ia memposisikan dirinya dan menuangkan pengetahuan kepada Alina Suhita yang digambarkan sebagai istri yang taat. Hal ini, menjelaskan bahwa keberadaan penulis dengan karakter-karakter dalam novel *Hati Suhita* juga dicampur adukan. Agar pembaca bisa memahami dengan baik maksud penulis.

4. Etika Perempuan kepada Orang Tua dan Mertua

Etika perempuan merupakan suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya seseorang perempuan dalam bertingkah laku dalam masyarakat. Dan akhlak perempuan merupakan tingkah laku atau perbuatan perempuan yang dianggap benar oleh Islam dalam menyikapi masalah yang terjadi.

Cara beretika pun perlu diperhatikan, antara kepada teman maupun keluarga. Dalam hal ini, Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* juga memperlihatkan adab sopan terhadap mertuanya. Pandangan adab pada dasarnya mengarah pada sikap alami manusia yang sudah terlahir seperti akal. Akal disini digunakan sebagai jembatan untuk menyikapi permasalahan dalam hal kesopanan baik dari segi Agama maupun budaya.¹⁰⁷

¹⁰⁶Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 405.

¹⁰⁷Abd. Haris, *Etika Hamka Konstruksi...*, hlm. 66.

Dengan kata lain, adab maupun etika yang Alina terapkan merupakan cara ia menghormati seorang mertuanya yang sangat ia hormati. Walaupun ia sadar bahwa mertuanya sudah menjadi keluarganya, namun sikap yang Alina penuh dengan kesopanan dengan cara menunduk dan memberikan senyuman.

“Piye, Lin. Sudah hamil, ta? Abahmu loh, nanya terus.” Ibu mertuaku bertanya sambil menuangkan nasi ke piringku.

Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. Dia tidak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tidak boleh tahu bahwa putra tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku. Padahal usia pernikahan kami sudah tujuh bulan lamanya.¹⁰⁸

Dilihat dari kehidupan Khilma Anis yang berasal dari keluarga pesantren memberikan nuansa dan kebiasaan kepada Alina Suhita sebagai karakter yang paham dengan sikap sopan santun terhadap orang lain.¹⁰⁹ Dengan kata lain, kehidupan penulis dan karakter dipercampurkan satu sama lain.

Di sini juga peneliti menganalisis bahwa kehidupan Alina Suhita dengan penulisnya sangat erat satu sama lain. Sehingga, novel ini mudah diterima dan pembaca bisa merasakan apa yang penulis tulis dalam novelnya.

¹⁰⁸Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 1.

¹⁰⁹Wawancara dengan Arina Qiaty adik kandung Khilma Anis, lewat WA, Selasa, 06 Agustus 2019, Pukul. 10.27 WIB.

5. Etika Perempuan kepada Teman

Kutipan dalam novel *Hati Suhita* tentang etika perempuan kepada teman adalah sebagai berikut:

Dia terus menatapku dengan penuh rasa khawatir karena kesedihan mulai memancarkan di wajahku. Aku tahu, ini tak boleh diteruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau hatikusangat rindu.

Aku menyudahi kelimatnya dengan kalimatku. “Hati-hati kalau pulang ya, Kang. Semoga anak-anak krasan”.

Dia membenarkan letak duduk, lalu mengambil pena dan kerts dari sakunya, menulis angka-angka. Menyerahkannya kepadaku.

“Ini nomerku, hubungi aku kalau ada apa-apa dengan anak-anak. Kamu juga boleh bercerita kapan saja kalau mau”.

Aku mengangguk. Sekuat tenaga menahan air mataku untuk tidak jatuh. Ia berpamitan dan titip salam untuk ummik.

Aku masuk kamar, kulihat Mas Birru sedang berdoa di atas sajadah. Aku merasa bersalah karena biasanya kami shalat berjamaah walaupun dia tak pernah menoleh untuk bersalaman.

Di luar hujan semakin deras. Kulihat Kang Dharma masuk mobil untuk pulang menembus hujan. Aku rindu. Tapi aku tahu, itu harus kusimpan sendiri dalam diam, lalu ku musnahkan. Aku membuang kertas berisi nomer teleponnya. Kertas itu segera mengapung bersama genangan air hujan yang mengalir dan menjauh.¹¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, pandangan Pendidikan Agama Islam, budaya, dan pendekatan hermenutika sebagai berikut:

a. Pandangan Pendidikan Agama Islam

Dari kutipan di atas, Alina Suhita menunjukkan sikap menjauhkan diri untuk bercerita dan memberikan jarak kepada *non mahram*. Alina sangat menyadari, ia harus jaga jarak dengan *non mahram* agar tidak ada fitnah. Dalam benak hatinya Alina Suhita, Kang Dharma merupakan sosok yang menyenangkan sehingga, ia

¹¹⁰Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm.19-20.

menyimpan banyak rindu kepadanya. Saat pertemuan yang tidak sengaja, Alina harus perang dingin dengan dirinya sendiri. Menguatkan agar ia tak bercerita tentang keluarganya dan tetap menjaga jarak.

Sikap yang Alina Suhita tunjukan kepada Kang Dharma sesuai dengan pandangan Islam dengan adab yang ia gunakan. Hamka memandang bahwa adab di luar merupakan cara kita menyikapi orang lain dari segi kesopanan pergaulan, menjaga pandangan dengan selain mahrom.¹¹¹

Dari pemaparan tersebut, Alina sangat memperhatikan perbuatannya. Ditengah hiruk piuk masalah, ia masih memegang teguh prinsip menjadi seorang istri yang bisa menjaga jarak agar suaminya tidak berburuk sangka.

Pada paragraf tersebut juga tergambarkan bahwa usaha Alina Suhita agar tidak menumpahkan air mata terhadap Kang Dharma yang diam-diam ia rindukan. Dengan memotong pembicaraan, ia menguatkan diri untuk bisa bertahan berusaha bangkit dari tekanan tersebut. Alina memahami bahwa ia sekarang seorang istri Gus Birru, apapun masalahnya harusnya ia berkeluh kesah pada suaminya dan bukan kepada orang lain.

Alina Suhita juga membuang nomer yang Kang Dharma berikan. Walaupun Alina Suhita menyadari bahwa ini merupakan

¹¹¹Abd. Haris, *Etika Hamka Rekonstruksi...*, hlm. 64-65.

kesempatan untuk ia menceritakan kepada Kang Dharma. Namun, tindakan tersebut di musnahkan bersama sesobek kertas berisi nomer Kang Dharma bersama genangan air hujan. Dalam benaknya Alina, bahwa ini bukan saatnya pertarungan antara Kang Dharma dengan Gus Birru. Tetapi, perang Alina Suhita dengan dirinya sendiri untuk berusaha meluluhkan Gus Birru dengan sikap sabarnya.

Dalam paragraf lain juga menyebutkan sikap Alina Suhita terhadap teman yang bukan mahramnya. Kutipan tersebut ialah sebagai berikut:

Tapi dia, selalu berhati-hati. setiap aku memanggilnya, kewaspadaannya padaku membuatku semakin menghormatinya. Dan tentu saja, mengaguminya.¹¹²

Kutipan di atas merupakan pandangan dari sudut pandang laki-laki yaitu Kang Dharma. Sikap yang Alina Suhita tampilkan ialah sikap ia benar-benar menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan yang harus menjaga jarak dengan selain mahrom.

Dengan adanya sikap seperti itu, memberikan pandangan kepada Kang Dharma untuk semakin menghormatinya dan diam-diam mengaguminya dalam diam. Kewaspadaannya memberikan kesan kepada Kang Dharma, bahwa Alina Suhita memiliki nilai tinggi dalam menerapkan etika perempuan Islam maupun budaya.

¹¹²Khilma anis, *Hati Suhita...*, hlm. 40.

b. Pandangan Budaya

Tokoh Rengganis dalam novel ini juga memberikan gambaran seorang perempuan dalam menyikapi masalahnya dengan Gus Birru yang sudah menikah dengan Alina Suhita. Kutipan tersebut sebagai berikut:

“Mas, lihat aku. Aku baik. Aku tenang. Aku sudah menerima kenyataan ini. Aku sakit tapi itu nanti akan sembuh.

“Iya, Mas tahu.”

“Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu gak main-main. Mas harus menerima Mbak Alin. Kalau aku mbulet di sini saja, Mas pastisulit mencintainya. Aku ndak boleh jadi pengganggu. Itu bukan sifatku.”¹¹³

Sosok Rengganis dalam novel *Hati Suhita* adalah sosok perempuan yang ditinggalkan seorang kekasih. Dengan berat hati, Rengganis belajar menerima keadaan seiring berjalannya waktu. Ia menegaskan kepada Gus Birru untuk menyudahi rasa yang ada pada dirinya. Agar Rengganis juga bisa merelakan kenangan bersamanya di masa lalu. Dengan ketabahan seorang Rengganis menyudahi sakit yang dideritanya, ia memilih untuk pergi jauh dan menemukan kesibukannya untuk melupakan kenangan bersama Gus Birru.

Dalam pandangan Jawa juga membenarkan sikap yang Rengganis lakukan. Sikap *sepi ing pamri* memberikan penekanan bahwa seorang perempuan harus bisa menahan diri, dan tidak

¹¹³Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 253-254.

mementingkan diri sendiri.¹¹⁴ Dalam hal ini Rengganis menekankan bahwa ia harus pergi dari kehidupan Gus Birru. Karena Rengganis menyadari posisinya sekarang yang sudah menjadi teman dan patner kerja. Ada ikatan sakral dalam kehidupan Gus Birru yang tidak ingin Rengganis hancurkan. Ia juga menyadari kerinduannya Gus Birru memberikan luka pada Alina Suhita, sehingga Rengganis meminta untuk dilepaskan dan cintai Alina Suhita sebagai seorang istri sahnya. Dengan berat hati, ia menegaskan bahwa sikap ini harus ia ambil, agar martabatnya sebagai perempuan terjaga karena rasa rindu yang sudah tidak boleh ia ungkapkan kepada suami orang.

Khilma Anis dalam status facebooknya memaparkan, kesalahpahaman pembaca dalam menilai Rengganis pada novel *Hati Suhita* memberikan Khilma Anis untuk memberikan ruang kepada Rengganis untuk dikenal oleh pembaca setianya.¹¹⁵

Rengganis dalam novel tersebut digambarkan sebagai Kesatria, yang memiliki kekuatan dalam menghadapi sebuah kenyataan yang tidak sesuai harapannya. Ia harus menerima kenyataan bahwa Gus Birru mantan kekasihnya bukan lagi masa depannya.¹¹⁶ Dengan keikhlasan ia berjuang untuk bangkit dari rasa rindu yang tidak mudah ia lupakan. Tanpa mengurangi rasa

¹¹⁴Franz Magnis-Suseno, *Etika JawaSebuah...*, hlm. 205.

¹¹⁵Khilma Anis dalam status Facebooknya yang di unggah pada tanggal 17 Juli 2019, Pukul19.59.

¹¹⁶Khilma Anis dalam status Facebooknya yang di unggah pada tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 05.34.

hormat sebagai perempuan, ia menekankan pada dirinya sendiri untuk tidak lagi menghubungi Gus Birru yang sudah menikah dan melanjutkan kehidupannya kembali.

Oleh karena itu menurut peneliti, seperti yang sudah dipaparkan di atas, Khilma Anis memberikan watak karakter yang diperankan bertujuan agar pembaca mengenal karakter-karakter dalam novel tersebut tanpa harus menerka-menerka terlebih dahulu. Sehingga, pemahaman antara pembaca dengan penulis sesuai dengan harapan penulis dan tersampaikan makna-makna yang terkandung pada novel tersebut.

B. Fungsi Etika Perempuan dengan Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Fungsi novel *Hati Suhita* dapat dipahami pada karakter-karakter yang terdapat pada novel tersebut. Dengan kelihaihan penulis, karakter yang terdapat pada novel tersebut tertuai pada pengetahuan dan cara menyelesaikan setiap masalahnya. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu fungsi keberadaan agama Islam disisi pendidikan. Sesuai dengan subyek pelajaran fungsi tersebut juga disesuaikan pada tujuan yang ingin dicapai.¹¹⁷

Dilihat dari segi fungsinya, pembelajaran tidak hanya soal materi maupun pelajaran melainkan juga bisa dari novel. Pesan etika dan

¹¹⁷Chabib Toha dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang, Cet. II, 2004), hlm. 7-8.

pelajaran dalam novel *Hati Suhita* memberikan ketertarikan untuk dijadikan medan dakwah dalam penguatan dan pengetahuan Agama dengan karakter-karakter yang diperankan. Karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Perempuan yang Sabar

Pembentukan karakter perempuan yang sabar dalam novel *Hati Suhita*, ialah sebagai berikut:

Inilah yang tak boleh aku lupa, *Tapak-Tapak-Telapak*. Kakek mengejarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. *Tapa* akan menghasilkan keteguhan diri. *Tapa* akan mewujudkan dalam *tapak*. *Tapa* adalah telapak. Kekuatan wanita ada ditelapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya dibawah telapak wanita eksistensi dan esensi surge berada.

Kutipan di atas, merupakan kutipan saat Alina mengetahui Hp suaminya berdering terus-menerus tetapi Gus Birru masih keluar. Sejurus dengan Gus Birru keluar, karena Hp berdering berkali-kali Alina mencoba untuk mengangkatnya dan melihat siapa yang menelfon suaminya. Seketika juga, ia melihat bahwa yang menelfonnya adalah Renggani, perempuan yang dirindukan di masa lalunya. Saat Alina ingin mengangkatnya, Gus Birru datang seketika itu ia urungkan niatan mengambil Hpnya. Saat ia mengetahui siapa yang menelfonnya, ia tersegap melihat suaminya tertawa saat mengangkat telfonnya.¹¹⁸

Sejurus dengan itu, dalam pemberian watak Khilma Anis pada tokoh Alina memberikan kekuatan kepada Alina Suhita seperti

¹¹⁸Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 15-16.

Brahmana. Tokoh wayang yang pintar dalam merapal doa.¹¹⁹ Hal ini, memberikan esensi jiwa yang hidup pada diri seorang Alina Suhita selalu sabar menghadapi setiap masalah tanpa harus mengadu pada seseorang melainkan kepada Sang Pemberi Nikmat.

Dalam hal ini Allah berfirman Q.S. Al-Baqarah ayat 286 yang artinya sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Q.S. Al-Baqarah ayat 286).

Dari ayat tersebut memaparkan bahwa setiap orang pasti mendapatkan permasalahan dalam kehidupan. Namun, perlu digaris bawahi disini bahwa Allah akan menurunkan cobaan maupun masalah sesuai dengan kesanggupan makhluk-Nya. Dengan kata lain setiap masalah yang dihadapi pasti terselesaikan. Oleh karena itu ayat tersebut mengajak kita untuk terus berusaha dan bersabar dalam menghadapi masalah.

Sikap sabar juga tergambar pada sosok perempuan mulia di kalangan Islam yaitu Khodijah binti Khuwailid. Istri Nabi Muhammad SAW. yang memiliki peran penting dalam Islam. Dalam kisahnya, Nabi Muhammad SAW. mendapatkan risalah untuk menyeru umatnya. Dengan kesabaran dan kepercayaan terhadap suaminya tentang risalah tersebut ia berjuang melalui tekanan-tekanan dari kaum Quraisy yang

¹¹⁹Khilma Anis dalam status Facebooknya yang diunggah pada tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 05.34 WIB.

kerap menghina dan mengumpat. Kesabaran dan ketaatannya Khodijah kepada suaminya dalam menyebarkan Islam dan perlakuan kaum Quraisy, ia dijuluki Ummil Mukminin (ibu dari orang-orang yang beriman).¹²⁰

Dari kisah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, sikap sabar seorang perempuan sangat relevan dalam kehidupan manusia. Kesabaran dalam ketaatan maupun dalam menyikapi masalah menjadikan martabat perempuan lebih tinggi dimata Tuhan maupun manusia. Hal ini, memberikan gambaran bahwa perempuan yang memiliki sikap sabar diperhitungkan baik dari agama maupun budaya. Sikap yang menjadikan seorang perempuan bijak dalam menyikapi masalah dan mendekatkan diri sebagai hamba kepada Tuhan.

2. Pembentukan Perempuan yang Mandiri dan Bertanggung Jawab

Pada beberapa hal, seorang istri harus memiliki kekuatan dalam menyikapi suatu permasalahan yang ada. Dengan kemandirian dan tanggung jawab menjadikan salah satu kewajiban seorang istri dalam menyikapi. Sama halnya dengan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita*, memerankan sosok perempuan yang mandiri dan penuh tanggung jawab dalam hal menjadi istri yang taat dan mengembangkan pondok pesantren mertuanya tanpa harus meminta bantuan kepada suaminya. Perihal tersebut tertuai dalam novel *Hati Suhita* sebagai berikut:

Lalu aku menyelip ke kantor madin dengan maksud bertanya kepada Alina. Ternyata ku lihat Alina sedang memimpin

¹²⁰Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping...*, hlm. 46-49.

rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tetapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami.

Aku kaget karena seumur-umur, aku melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan ia aktif. Aku jadi paham kenapa ummik dan abah sangat mengandalkannya.

Aku mendekat ke kantor madin lalu kudengar seorang ustadz usul untuk menyebarkan murid-murid diniyah unggulan ke plosok-plosok desa agar membangun lembaga pendidikan atau TPQ di sana.

“Saya setuju, abah dan ummik juga psti setuju, tapi saya hatus *matur* Gus Birru dulu, sebab beliau lebih paham dengan kondisi di lapangan.”¹²¹

Fungsi Pendidikan Agama Islam dengan teks di atas pada tujuan neo konvensional. Tujuan yang mengarah pada cara pembelajaran di setiap tingkatannya. Yang bertujuan untuk menguatkan tentang Pendidikan Agama Islam dari berbagai sudut pandang kehidupan.¹²²

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa tujuan diadakannya pengembangan TPQ di seluruh pelosok agar bisa mendirikan lembaga Pendidikan. Dengan kata lain, pengembangan ini bertujuan untuk mengukuhkan ukhuwah Islamiah dalam hal berdakwah melalui terobosan-terobosan baru yaitu dengan mengirim santri-santri unggulan. Dengan ide-ide baru, Alina Suhita tetap mempertimbangkan dari berbagai sisi. Dengan tegas, ia akan rundingkan dan meminta izin kepada suami agar bisa terlaksana untuk kedepan. Walaupun posisi ia dalam keluarganya sedang dilanda masalah tetapi tidak menyurutkan niatan Alina Suhita untuk membicarakan kepada suaminya yang selalu mengabaikannya.

¹²¹Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm. 154-155.

¹²²Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 9-10.

Kisah Umik Hanik juga dapat diperhitungkan tentang kemandirian seorang perempuan yang penuh tanggung jawab. Kerelaanya bercerai dengan suaminya yang berbeda agama tidak menjadikan Umik Hani lari dari sebuah kenyataan. Ia harus merawat anak-anaknya yang masih kecil yang butuh kasih sayang seorang ayah. Saat Rasulullah meminangnya, Umik Hani dengan kerendahan hati menolak permintaan tersebut. Ia menolak karena ditakutkan ia tidak bisa memenuhi kewajiban seorang istri dan meninggalkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya.¹²³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang perempuan, juga harus memiliki sifat mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkara yang ia hadapi. Tidak serta merta meminta suami atau yang lain dalam menghadapi masalah. Sikap mandiri dan bertanggung jawab dalam setiap permasalahan bukan berarti lepas dari ketaatannya kepada suami melainkan sikap tersebut menjadikan istri lebih dewasa ketika sewaktu-waktu suaminya tidak ada di rumah maupun meninggal dunia.

Dilihat dari era milineal sekarang, sikap mandiri sangat diperlukan. Banyak sekali perempuan-perempuan maupun istri memiliki tenaga sampingan yang diemban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemandiriannya menjadikan seorang perempuan maupun istri rela bekerja demi mencukupi kebutuhannya. Dengan sikap

¹²³Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping...*, hlm. 20-21.

tersebut, perempuan yang mandiri dan penuh tanggung jawab tidak menjadikan suami sebagai salah satu yang mengemban beban sendirian. Artinya, istri juga diperbolehkan ikut andil dalam mencukupi kebutuhan keluarganya dengan seizin suami.

Hal ini menjadikan sebuah gambaran, sikap mandiri dan tanggung jawab dalam beberapa hal menjadikan relevan untuk diterapkan. Oleh karena itu, perempuan-perempuan maupun istri dari pemaparan di atas patut untuk di contoh dalam pendewasaan diri dan menyiapkan kesiapan-kesiapan diri menjadi seorang perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab ketika tinggalkan oleh suami maupun masalah yang lainnya.

3. Pembentukan Karakter Perempuan yang Tidak Mudah Putus Asa

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, peneliti menemukan beberapa kutipan yang mengandung motivasi yang dapat menggerakkan para pembacanya untuk terus berusaha tanpa mengenal putus asa. Dalam novel ini diperankan Alina maupun Rengganis dalam menyikapi masalahnya sendiri. Dengan perang diri sendiri mereka menguatkan untuk terus belajar menghadapi permasalahan yang terus menerus menekan mereka. Pada titik terendahpun mereka masih sanggup berdiri dan berjuang untuk melangkah ke depan. Kutipan tersebut adalah:

Aku tidak boleh tenggelam dalam nestapa dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di Lereng Gunung Lawu. Aku yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan

punden berundak di lereng gunung. Aku hanya belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.¹²⁴

Berdasarkan kutipan di atas, Khilma Anis ingin menceritakan Alina Suhita menguatkan pada diri sendiri untuk terus belajar dalam posisi terendah. Ia harus terus berjuang melawan rasa pedih yang ia alami sekarang. Alina Suhita yang diciptakan menjadi seorang perempuan yang kuat dalam menghadapi masalah seperti ratu Suhita yang pernah memimpin kerajaan Majapahit.¹²⁵ Walaupun perang yang diderita Alina Suhita bukan perang fisik dengan orang lain, namun di sini Alina Suhita perang batin dengan apa masalah yang sedang ia hadapi. Perang yang menguras tenaga dan kesabaran, karena Alina melawan dirinya sendiri dalam kerajaannya yang etrus memberontak tersakiti karena ulah sang suami.

Dalam pandangan Islam, sikap tidak putus asa merupakan sikap yang sangat diajurkan. Perihal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 87 yang artinya sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir*”.

¹²⁴Khilma Anis, *Hati Suhita*..., hlm. 12.

¹²⁵Lihat BAB III tentang sinopsis Novel *Hati Suhita*, hlm 29.

Dalam Alquran tersebut menjelaskan bahwa setiap orang harus terus berusaha tanpa mengenal putus asa. Dalam Quran Yusuf ayat 87 juga ditegaskan bahwa seseorang ingin mendapatkan rohmat Allah maka berusaha tanpa mengenal putus asa.

Hal ini sesuai dengan sikap yang Alina terapkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilam Anis. Alina yang sudah dibawah keterpurukan ia tetap berusaha belajar untuk menyikapi masalah tanpa tindakan gegabah. Ia tetap akan berusaha keras untuk sesuai dengan kemampuannya untuk meluluhkan dan menyelamatkan bahtera rumah tangganya.

Dari kutipan dan penjelasan tersebut, posisi keberadaan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam novel ini adalah sikap Alina yang ia tunjukan untuk terus melawan keterpurukan dan berjuang tanpa mengenal putus asa. Dengan pengetahuan dari sejak kecil, ia menerapkan bahwa sekaranglah ia harus belajar untuk melawan perang pada dirinya sendiri dengan sikap ketaatan dan kesabaran yang tidak terbatas.

4. Pembentukan Karakter Perempuan Patuh

Menjadi seorang istri yang ideal merupakan dambaan seorang suami. Patuh dan taat ialah salah satu wujud seorang istri yang ideal dambaan seorang suami. Rasulullah bersabda kepada Umar bin Khatab, *“Ya Umar, bersediakah engkau sekiranya aku menunjukan kepadamu perihal sebaik-baik harta simpanan bagi seorang lelaki?”*

Yakni wanita shalihah Bila dipandang suami menyenangkan. Bila diperintah suami, patuh. Dan bila suami tiada di rumah, ia senantiasa menjaga kehormatan diri.”(HR. Abu Dawud).¹²⁶

Dari pemaparan di atas menjelaskan betapa berharganya seorang istri yang patuh dan taat kepada suami. Dalam hadits tersebut diibaratkan harta yang tiada bandingnya. Betapa Islam mengangkat seorang perempuan yang memiliki budi pekerti luhur lewat ketaatannya pada suami baik di dekat suami maupun jauh dengan suami. Sehingga, disini seorang perempuan maupun istri memiliki nilai sempurna ketika ketaatannya dan budi pekertinya baik.

Gambaran seorang istri yang taat dan patuh kala ada suami maupun tidak suami tertuai dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Dengan kelihaian menulis, Khilma Anis dalam novel tersebut memberikan kekuatan dan nuansa religious pada tokoh Alina Suhita sebagai seorang istri yang patuh dengan ketaatan. Kutipan tersebut sebagai berikut:

Kamu sudah tenang, boleh saja kamu pulang. Tapi jangan minggu-minggu ini. Aku sangat sibuk.

“*Nggih*, gak papa. Bulan depan *gak* papa. Saya sabar menunggu. *Njenengan* nganter saya *tok*, apa menginap? Aku memancingnya.”¹²⁷

Berdasarkan analisis peneliti, Alina Suhita diceritakan sebagai seorang istri yang sangat patuh terhadap suaminya Gus Birru. Dengan

¹²⁶Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping...* hlm. 45.

¹²⁷Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm.106.

kepatuhannya, ia belajar untuk terus sabar menghadapi setiap masalahnya. Kepatuhannya tertuang dalam paragraf di atas. Di tengah kemarahannya kepada suami, ia memutuskan untuk pamit dan ingin pulang bertemu keluarganya di Mojokerto. Gus Birru pun menolak permintaan itu dan berusaha menenangkan istrinya Alina Suhita. Namun, Alina tetap kukuh untuk meminta izin pulang. Dengan sigap Gus Birru menawarkan berbagai keinginan agar Alina tidak pulang.¹²⁸

Kepergiannya Alina Suhita dengan Gus Birru menuju kafe yang didirikan Gus Birru mengurungkan permintaan Alina Suhita dan mengikuti perintah Gus Birru untuk pulang ke rumah bulan depan.

Kisah Ruqoyah dengan suaminya Ustman bin Affan juga dapat dijadikan teladan dalam menyikapi ketaatan seorang istri kepada suaminya. Ketaatan dalam perjuangan menegakan agama dengan suaminya untuk berlindung dari tekanan memberikan mereka untuk hijrah dua kali. Dengan langkah lunglai pasangan suami istri ini terus tetap berjuang dalam ketaatan kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, Ruqoyah juga tetap tegar dengan ketaatan mengikuti suaminya tanpa ada rasa menyesal.¹²⁹

Keteladan Alina Suhita dengan Ruqoyah bisa ditarik kesimpulan bahwa ketaatan seorang istri kepada suami tanpa melanggar hukum agama maupun budaya akan menjadikan martabat mereka lebih tinggi dimata Tuhan dan makhluknya. Kesadaran tentang

¹²⁸Khilma Anis, *Hati Suhita...*, hlm.95-104.

¹²⁹Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping...*, hlm. 67-69.

kewajiban seorang istri terhadap suami menjadikan mereka cantik luar dalam. Dengan adanya kisah keteladanan ini, sangat relevan bagi kaum perempuan untuk dicontoh sebagai pembelajaran kehidupan sehari-hari.